



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 8874-8886

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Menjaga Keharmonisan Masyarakat Melalui Budaya Lokal

Meila Riskia Fitri^{1✉}, Kizlar M. Agha², Suyuti³

(1) (3) Universitas Negeri Jakarta

(2) PMII

Email: mfitri@unj.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya lokal dari Madura, yakni seni UI-Daul yang terus bertransformasi hingga berimplikasi terhadap keharmonisan Masyarakat Desa Blega. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui wawancara kepada 6 informan, serta observasi yang dilakukan mulai bulan Juni 2022 sampai Desember 2023. Sementara data sekunder didapat dari dokumentasi dan data dari sumber lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni UI-Daul merupakan seni yang diawali dari tradisi membangunkan sahur menggunakan bedug. Sampai hari ini seni UI-Daul menjadi pertunjukan yang ditunggu oleh Masyarakat Madura serta berdampak pada keharmonisan masyarakat dilihat dari konsep Emile Durkheim, khususnya wilayah Bangkalan. Pengembangan seni pertunjukan UI-Daul digerakan oleh kelompok muda, dalam hal ini Komunitas Lancenk Kauman.

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Keharmonisan Masyarakat, Seni*

Abstract

This study aims to explain the local culture of Madura, namely the art of UI-Daul which continues to transform until it has implications for the harmony of the Blega Village Community. This study uses a qualitative approach. The data used in this study are primary data obtained through interviews with 6 informants, as well as observations conducted from June 2022 to December 2023. While secondary data is obtained from documentation and data from other sources. The results of the study indicate that UI-Daul art originated from the tradition of waking up for sahoor time using a "bedug". Until today, UI-Daul art has become a performance awaited by the Madurese community and also have an impact in social harmonization based on concept by Emile Durkheim, especially the Bangkalan area. The development of UI-Daul performing arts is driven by young groups, in this case the Lancenk Kauman Community.

Keyword: *Art, Local Culture, Social Harmonization*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak bisa dilepaskan dari peran seni dan budaya. Seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan dan diungkapkan secara nyata melalui suatu media, baik dalam bentuk nada, rupa, gerak dan syair serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Adapun unsur keindahan dan pengaruh perasaan orang lain dari semua hal diciptakan oleh manusia melalui 3 poin utama. Yang pertama, *Ideas*, merupakan wujud seni sebagai sesuatu yang kompleks dari gagasan, ide, norma, nilai dan peraturan. Yang kedua, *Activites*, yaitu aktivitas serta tindakan yang berpola kompleks dari manusia dalam berkesenian. Dan, *Artifact*, yaitu sebagai bentuk seni yang dihasilkan oleh manusia melalui hasil karya (Sutrisno dan Verhaak, 1993).

Lebih jauh dijelaskan oleh Sunarto (2001) bahwa seni terbuat tidak secara alami, melainkan dibuat atau dibentuk secara sengaja oleh manusia dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kaitannya dengan makna, seni memiliki hubungan erat dengan budaya, di mana keduanya saling mempengaruhi. Budaya memberikan pengaruh terhadap karya seni, dan seni juga mempengaruhi budaya yang sudah ada. Melalui seni, dapat diperoleh informasi mengenai kebudayaan itu dengan mudah disebabkan karena seni mampu menyiratkan suatu makna tertentu untuk disebarluaskan dalam waktu dan lokasi yang berbeda. Serta, kita bisa mengidentifikasi seni itu berasal dari sebuah budaya suatu tempat.

Budaya ialah cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan selalu mengalami perkembangan yang selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur rumit yang bersifat abstrak, kompleks, dan luas dimana terdiri dari adat

istiadat, karya seni, bahasa, politik, dan sistem agama yang di dalamnya terdapat pemikiran, akal budi, serta adat istiadat. Lebih lanjut Sumarto (2018) menjelaskan bahwa budaya merupakan cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Seni dan budaya merupakan dua hal yang dapat berjalan beriringan membentuk suatu hal yang baru. Bila di-sinkronisasi-kan, seni budaya merupakan suatu hal yang diciptakan oleh manusia serta memiliki unsur keindahan dan dilestarikan secara turun temurun. Selain itu seni budaya dapat dimaknai semua hal yang berkesinambungan pada komponen yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai keindahan untuk dapat dinikmati dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Seni budaya dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari sebagai fungsi praktis dan fungsi estetis serta perayaan hari-hari istimewa.

Indonesia merupakan negara yang secara geografis sangat luas hingga wilayah Indonesia terbagi ke dalam beberapa kepulauan dengan kebudayaannya yang sangat beragam. Kebudayaan di setiap daerah-daerah tertentu menjadi ciri khas bagi masyarakatnya. Kebudayaan dapat berupa sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem ekonomi dan teknologi, serta unsur-unsur hiburan seperti kesenian. Indonesia memiliki seni budaya yang terlahir dari norma dan adat budaya yang beradaptasi dengan kelompok masyarakat, seperti kebiasaan yang dilakukan ataupun aktivitas rutin dari suatu masyarakat. Dengan kata lain, kesenian di Indonesia lahir dalam bentuk hasil olahan budaya masyarakat yang tinggal di suatu daerah sesuai dengan adat istiadat dan kondisi lingkungan.

Kesenian juga berperan sebagai sarana komunikasi antar budaya yang menciptakan interaksi-interaksi masyarakat melalui berbagai bentuk perwujudan seni, serta dapat disebut juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang keadaan dan keistimewaan yang berada di daerah tersebut. Selain itu, fungsi kesenian juga berperan menggambarkan adat istiadat, identitas sosial, dan kehidupan masyarakat yang dapat menjembatani perbedaan antar budaya yang berbeda agar tercapai karakteristik pada setiap daerah.

Kesenian yang terdapat di salah satu daerah di Indonesia adalah UI-Daul yang berasal dari Madura. Seni UI-Daul merupakan budaya asal Madura yang mengambil dari unsur seni musik yang dibalut dengan beragam dekorasi panggung berjalan. UI-Daul merupakan kesenian perkusi, yang dimana awal mulanya seni ini muncul dari rutinitas warga dalam membangunkan masyarakat untuk sahur di bulan Ramadhan. Salah satu lokasi

pengembangan seni UI-Daul berada di Desa Belega. UI-Daul menjadi kesenian yang bertujuan untuk memeriahkan acara dan peringatan hari-hari penting. kesenian ini merupakan tradisi lama dan kemudian berkembang dengan inovasi yang lebih baik dan kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, seni budaya tidak berkembang akibat kurangnya sebuah inovasi terhadap seni budaya tersebut, sehingga banyak seni budaya yang tertinggal, namun ada beberapa seni budaya yang masih bertahan bahkan berkembang menjadi unik. Penelitian ini akan menjelaskan lebih lanjut perihal Seni UI-Daul yang merupakan salah satu contoh seni budaya asal madura yang tetap bertahan dan terus berinovasi, bahkan seni budaya ini dapat menimbulkan keharmonisan bagi masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa sebuah fenomena yang telah ditentukan, yaitu seni UI-Daul di Desa Blega, Kabupaten Bangkalan, Madura. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 informan kunci dan 3 informan pendukung. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni UI-Daul di Desa Blega

Seni UI-Daul secara umum di Madura merupakan kesenian yang berasal dari musik tongtong, yang mana musik tongtong sendiri pada awalnya digunakan sebagai alat untuk memperingati fenomena hingga menjadi orkestra yang khas. Pada tahun 2010, desa Blega mengalami fenomena pemadaman listrik, yang mana pada umumnya masyarakat desa Blega terbiasa untuk berkumpul ke luar rumah dalam rangka menunggu pemadaman listrik selesai. Pada kegiatan berkumpul tersebut, muncul sebuah ide dari para remaja desa untuk menirukan bagaimana para peronda beraktivitas dengan alat kentongan dan menjadikannya sebagai "bahan hiburan". Kegiatan tersebut akhirnya dilakukan secara terus-menerus oleh para remaja dan menjadi kegiatan yang rutin pada waktu-waktu tertentu, salah satunya di bulan ramadhan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

"awal terbentuknya dulu pas tahun 2010an, waktu itu di madura lagi ada pemadaman listrik, jadi anak-anaknya kalo udah malem main kentongan, terus dibawa sampe bulan ramadhan buat bangunin sahur. Akhirnya keterusan sampe sekarang" ucap Hilmi, selaku anggota komunitas Lancenk Kauman.

Berdasarkan penuturan tersebut, seni UI-Daul hadir dikarenakan adanya kebiasaan

yang dilakukan masyarakat setempat pada momen-momen tertentu. Dalam menjalani kegiatan yang rutin tersebut, masyarakat memanfaatkan alat-alat yang mudah untuk diperoleh seperti salah satunya kentongan. Masyarakat memanfaatkan kentongan yang diperoleh dari pos ronda yang biasanya digunakan untuk memberikan pesan atau tanda kepada masyarakat oleh para pelaku ronda. Para remaja saat itu menggunakan kentongan tersebut dengan diiringi oleh yel-yel bertemakan peringatan waktu sahur. Salah satu yel yang paling familiar dengan kegiatan tersebut adalah teriakan "sahur-sahur mari kita sahur" dengan menggunakan nada shalawatan.

Setelah kegiatan rutin tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, masyarakat desa menaruh atensi pada kegiatan tersebut dan segera menyarankan kepada para remaja untuk membentuk sebuah kelompok kesenian yang menampilkan seni UI-Daul. Hal tersebut disebabkan oleh seni UI-Daul yang sudah cukup marak diadakan di Madura, namun tidak dilaksanakan di desa Blega karena tidak ada kelompok kesenian UI-Daul di sana. Seni UI-Daul juga disebutkan sebagai pendamping dari kegiatan "takbiran", yang mana hal tersebut memiliki nilai keagamaan yang diterapkan di masyarakat desa Blega. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa kemunculan seni UI-Daul diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar dan menjadi salah satu faktor keberlanjutan eksistensinya.

Komunitas Lancenk Kauman sebagai Motor Penggerak

Seni UI-Daul di desa Blega merupakan sebuah kegiatan rutin yang khas dilakukan oleh masyarakat desa Blega pada momen-momen tertentu. Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti melihat bahwa masyarakat desa Blega secara keseluruhan berkontribusi dalam mencapai tujuan dan manfaat yang dapat dihasilkan dari keberadaan seni UI-Daul. Namun, kontribusi yang diberikan menyesuaikan pada peran dari masing-masing pelaku menyesuaikan dengan kapasitas tiap individu/kelompok. Di dalam keseluruhan masyarakat desa Blega, terdapat dua pihak yakni warga desa Blega dan komunitas Lancenk Kauman yang memiliki peran yang saling mendukung dalam pelestarian seni UI-Daul.

Pada pihak pertama, merupakan masyarakat yang bukan menjadi pemain dari pertunjukan seni UI-Daul, atau dapat dikatakan sebagai warga yang tidak bergabung ke dalam komunitas Lancenk Kauman. Pihak tersebut melaksanakan perannya sebagai pendukung agar tujuan dan manfaat seni UI-Daul di desa Blega tercapai. Peran tersebut dilakukan melalui dukungan, seperti salah satunya dukungan finansial, yang mana para warga memberikan donasi berupa uang secara rutin kepada komunitas Lancenk Kauman. Dukungan tersebut tidak serta-merta diberikan atas inisiatif warga, melainkan adanya pengajuan yang diberikan dari komunitas dengan rincian rencana pemanfaatan dana yang

akan digunakan.

Pihak kedua adalah peran dari pihak komunitas Lancenk Kauman merupakan pionir dalam pelaksanaan pelestarian dan pelanggengan seni UI-Daul. Keberadaan komunitas Lancenk Kauman menjadi alasan bagi seni UI-Daul untuk masuk ke dalam masyarakat desa Blega. Ditambah, komunitas ini merupakan satu-satunya kelompok kesenian yang berkuat di bidang seni UI-Daul di desa Blega.

Terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh komunitas Lancenk Kauman, yang pertama adalah menarik minat masyarakat untuk terlibat secara langsung pada pertunjukan seni UI-Daul. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa upaya yang dilakukannya adalah melakukan perekrutan anggota komunitas. Secara keanggotaan, pada awalnya komunitas Lancenk Kauman hanya memiliki 15 anggota, tepatnya di tahun 2013. Pada saat itu, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki anggota tidak terorganisir dengan baik, dalam artian peran yang diambil dalam pertunjukan hanyalah berdasarkan ketersediaan dari anggota saja. Namun, setelah berkembangnya komunitas, anggota terus bertambah hingga 30 anggota dengan tugas dan tanggung jawab yang sudah terbagi pada masing-masing individu.

Selanjutnya, peran kedua yang dilakukan komunitas Lancenk Kauman dalam mencapai tujuannya adalah melakukan pengelolaan material. Pengelolaan material yang dimaksud merupakan pengelolaan terhadap pendanaan komunitas yang diperoleh dari berbagai pihak. Saat masa awal terbentuknya komunitas, pendanaan yang diperoleh bersifat kolektif, yang mana merupakan iuran kas anggota dan juga iuran dana kepada beberapa warga desa yang bersedia. Namun, komunitas juga turut menerima beberapa bantuan dana dari pihak lain seperti pemerintahan maupun simpatisan kesenian. Pengelolaan dana dilakukan melalui perencanaan pemanfaatan dana untuk pembaharuan instrumen pertunjukan, negosiasi dengan promotor acara, hingga dana penyimpanan untuk kepentingan tidak terduga. Pembaharuan instrumen dilakukan sejak tahun 2017, yang mana hal tersebut disebabkan pendanaan komunitas Lancenk Kauman tidak lagi hanya mengandalkan uang kolektif dari anggota dan warga, melainkan telah menerima upah dari pertunjukan yang dilakukan di acara-acara tertentu.

Komunitas Lancenk Kauman menyadari sebuah konsep dalam hal pertunjukan musik modern yang umum ditampilkan di televisi, yang mana pertunjukan turut memaksimalkan visualisasi. Oleh karena itu, Lancenk Kauman menambahkan koreografi serta beberapa lampu-lampu hiasan sebagai dekorasi dari panggung berjalan. Informan juga menjelaskan bahwa komunitas Lancenk Kauman turut menginovasi cara pertunjukan yang semula merupakan pawai hingga menjadi pertunjukan panggung berjalan di tempat.

Dampak Seni UI-Daul bagi Masyarakat Blega

Salah satu dampak positif yang dapat diambil dari seni UI-Daul adalah perubahan sosial yang signifikan dan menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pada bagian sebelumnya, dijelaskan oleh para informan bahwa terdapat salah satu masalah yang melatarbelakangi masyarakat mendukung keberadaan seni UI-Daul. Hal tersebut merupakan kegiatan yang cenderung bersifat negatif yang menjadi kebiasaan dan seolah sebagai tradisi remaja di desa Blega, yaitu balap liar di malam hari. Dengan terbentuknya komunitas Lancenk Kauman, telah menjadi harapan masyarakat desa agar para remaja bersedia untuk meninggalkan kebiasaan tersebut dengan bergabung ke komunitas Lancenk Kauman.

Terdapat perubahan yang cukup signifikan atas kebiasaan masyarakat desa Belega, khususnya anak remaja, yang bergerak ke arah positif. Seni UI-Daul dianggap berhasil meminimalisir kegiatan negatif para remaja di desa Blega. Hal tersebut juga dibuktikan dengan peran dari seni UI-Daul di desa Blega saat ini yang menjadi alternatif utama dalam hal hiburan masyarakat. Bila ditinjau terkait permasalahan kegiatan malam hari remaja yang cenderung negatif, peneliti mengasumsikan bahwa kegiatan tersebut merupakan sebuah hiburan bagi pelaku dan berharap mendapat kesenangan. Namun, dengan adanya seni UI-Daul, remaja tersebut memiliki pilihan lain untuk mendapatkan kesenangan, yaitu dengan menghadiri acara UI-Daul oleh Lancenk Kauman.

Intensitas kegiatan seni UI-Daul cenderung padat. Dalam hal ini, intensitas tersebut memiliki nilai positif untuk meningkatkan produktivitas kegiatan masyarakat yang terlibat. Kegiatan seni UI-Daul dilaksanakan secara rutin, khususnya pada hari-hari tertentu, setiap tahunnya. Hal tersebut sejalan dengan asumsi peneliti bahwa kondisi di mana kegiatan seni UI-Daul semakin sering dilakukan, maka kesempatan atas kegiatan yang cenderung negatif di masyarakat menjadi semakin terbatas.

Pada prinsipnya, kegiatan yang berkaitan dengan seni UI-Daul merupakan hal yang produktif dan positif. Peneliti melihat bahwa kegiatan dinyatakan positif karena adanya dorongan moral untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Kegiatan tersebut juga memiliki nilai yang lebih baik dibanding kebiasaan masyarakat desa Blega, khususnya remaja, untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang mengarah pada hal negatif, seperti balap liar, nongkrong-nongkrong, hingga tindak kejahatan.

Harmonisasi Sosial Masyarakat Desa Blega

Dalam teori harmonisasi sosial, terdapat perolehan suasana keharmonisan melalui proses interaksi masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Syafei, 2020). Peneliti melihat bahwa terdapat sebuah kondisi di

mana seni UI-Daul menjadi wadah bagi masyarakat desa Blega untuk berinteraksi. Seni UI-Daul menjadi pemicu dalam menggerakkan interaksi yang beragam di masyarakat desa Blega. Sebagai bentuk ekspresi seni dan identitas lokal, UI-Daul menjembatani individu-individu dalam komunitas, membangun ikatan sosial yang kuat, serta menghidupkan suasana kebersamaan yang unik. Tradisi ini tidak hanya sekadar sekumpulan nada dan ritme, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai budaya, sejarah dan pemahaman kolektif yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks desa Blega, UI-Daul bukan hanya sebuah hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk merayakan momen-momen penting dan menyampaikan pesan-pesan tradisional.

Dalam pelaksanaan seni UI-Daul, pada beberapa momen tertentu pelaku budaya bertemu dengan teman lama dan menjalin hubungan pertemanan kembali. Hal tersebut seolah menjadi efek tambahan ketika menghadiri acara UI-Daul, yaitu mendapatkan teman baru atau bertemu dengan teman lama. Lalu, dalam pagelaran acara UI-Daul juga banyak sekelompok individu yang berjanjian untuk datang bersama-sama. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa UI-Daul menjadi media bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas bersama-sama.

Penonton pertunjukan UI-Daul tidak hanya dari desa Blega, melainkan banyak dari desa lain, bahkan daerah diluar Bangkalan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat desa Blega menerima dengan baik para pendatang tanpa memberikan sikap sinis kepadanya. Hal tersebut dikarenakan keberadaan pendatang tersebut dapat menjadi potensi yang menguntungkan bagi warga desa.

UI-Daul juga menjadi kebanggaan desa karena seni UI-Daul mampu menarik perhatian berbagai macam wisatawan. Hasilnya, masyarakat desa Blega semakin memiliki rasa kepemilikan atas seni UI-Daul dan semakin terhubung satu sama lainnya untuk menjaga kelestarian tradisi. Pada kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa dalam acara pagelaran seni UI-Daul, pengunjung tidak hanya mendapatkan hiburan visual melainkan berinteraksi satu sama lain dengan tujuan yang berbeda-beda. Melalui interaksi tersebut, kecenderungan suasana masyarakat yang tercipta adalah mengarah pada keharmonisan.

Dengan demikian, fenomena ini menyanggah kekhawatiran Emile Durkheim, dalam kajian harmonisasi sosial, mengenai *moral density* atau kondisi keramaian dapat meningkatkan derajat hubungan sosial yang bersolan pada kompetisi, spesialisasi, saling ketergantungan, dan hal lainnya yang mengarah pada konflik. Faktanya, dalam masyarakat pedesaan atau *rural community*, sebuah keramaian memberi peluang baru bagi harmonisasi melalui interaksi antar masyarakat di dalamnya yang mengarah pada hal kedamaian (Haryoto, 2022). Selain itu, sifat kompetitif yang terbentuk akibat besarnya

persaingan malah menumbuhkan rasa antusiasme dan solidaritas yang kuat agar dapat memenangkan persaingan secara *fair*; dan pada akhirnya tidak berkembang ke arah konflik.

Integrasi Sosial Masyarakat Blega

Dalam kajian harmonisasi sosial, Emile Durkheim (1984) mengasumsikan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai sesuatu yang terbentuk secara beberapa komponen di dalamnya dan membentuk sebuah kesatuan, oleh karena itu masyarakat perlu dipandang secara keseluruhan. Dalam pembahasannya, Durkheim menerangkan bahwa terdapat prinsip untuk menilai harmonisasi sosial di masyarakat dengan mempertimbangkan keadaan secara faktual yang terjadi di masyarakat. Prinsip terbentuknya harmonisasi sosial dijabarkan sebagai integrasi sosial yang mana akan memberikan analisis fenomena secara kronologis untuk mendeskripsikan fakta lapangan terkait keharmonisan suatu masyarakat.

Peneliti menggambarkan integrasi sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah kondisi di mana seluruh komponen inovasi seni UI-Daul menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Komponen tersebut dapat direpresentasikan dengan aktor atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, dan sumber daya yang dimanfaatkan dalam proses perkembangan. *Output* dari integrasi sosial adalah sebuah sistem yang memberikan dampak kedamaian, keserasian antar masyarakat di dalamnya, serta perasaan terhubung satu sama lain yang terciptanya dari kesadaran kolektif yang kuat di Masyarakat (Haryoto, 2022).

Aktor atau pihak-pihak yang terlibat dalam inovasi tersebut merupakan komunitas-komunitas yang menjadi pelaku seni UI-Daul dan warga desa sekitar. Salah satu komunitas yang terlibat aktif dalam proses inovasi seni UI-Daul adalah Lancenk Kauman. Lancenk Kauman menjadi saksi terjadinya perubahan yang signifikan pada seni UI-Daul, dengan diawali pada lahirnya sebuah ide perubahan cara pertunjukan musik tongtong dengan konsep yang lebih megah serta memberikan penamaan yang berasal dari plesetan kata "gaul" menjadi UI-Daul.

Terjadinya perubahan yang signifikan dengan melihat bahwa seni UI-Daul merupakan kegiatan rutin yang dihasilkan dari ide kreatif oleh sekelompok orang dalam jumlah kecil yang berkembang luas menjadi kebudayaan dan dilakukan oleh kelompok lainnya. Komunitas pertama UI-Daul bernama "Semut Ireng" dimana komunitas tersebut memberikan gambaran dasar bagaimana sebuah seni UI-Daul dalam pertunjukan dilakukan. Tradisi tersebut berkembang dan menghasilkan komunitas lain yang serupa, salah satunya Lancenk Kauman. Hingga pada saat ini, komunitas-komunitas tersebut saling terhubung satu sama lain dan memiliki pandangan yang sama, yaitu keinginan untuk melestarikan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki seni UI-Daul.

Selanjutnya, komponen masyarakat yang berkontribusi dalam menciptakan

keharmonisan sosial adalah pemerintah daerah. Pemerintah daerah desa Blega turut mendukung seni UI-Daul agar dapat tetap berjalan dengan menjadi salah satu pihak fasilitator. Hilmi selaku anggota komunitas Lancenk Kauman menjelaskan bahwa setidaknya pernah mendapat bantuan dana dari pemerintah dengan prosedur yang telah ditetapkan dari pemerintah. Pemerintah setempat juga menyediakan kegiatan rutin tahunan untuk diikuti oleh komunitas Lancenk Kauman dengan tawaran bayaran yang telah disepakati kedua pihak. Acara tahunan tersebut meliputi hari peringatan nasional, *event* antar kabupaten, dan acara-acara di bulan ramadhan.

Dalam kajian harmonisasi sosial pada tahap integrasi sosial, terdapat penjelasan bahwa integrasi yang terjadi mampu untuk mengatasi permasalahan sosial, salah satunya intoleransi. Fenomena seni UI-Daul di desa Blega mampu memenuhi poin tersebut dengan bukti bahwa setiap komponen masyarakat saling mendukung satu sama lain dan menerima manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Talcott Parsons juga berkontribusi untuk menjelaskan konsep integrasi sosial melalui empat syarat.

Pada syarat pertama adalah *Adaptation*, yaitu adaptasi terhadap pengaruh yang ada, sebagaimana tiap komponen masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan seni UI-Daul. Syarat kedua adalah *Goal Attainment*, yaitu menetapkan tujuan bersama, sebagaimana tiap komponen masyarakat desa Blega memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian tradisi lokal yang menjadi ciri di daerahnya. Syarat ketiga adalah *Latency*, yaitu pemeliharaan pola yang ada di masyarakat, sebagaimana dalam proses inovasi seni UI-Daul dilaksanakan secara rutin dengan pola yang sama dan terjaga eksistensinya. Syarat keempat adalah *Integration*, yaitu unsur masyarakat memenuhi perannya, sebagaimana tiap komponen masyarakat desa Blega memiliki peran dalam proses inovasi seni UI-Daul dan menciptakan rasa solidaritas untuk saling memenuhi perannya.

Hal tersebut menumbuhkan inisiatif para remaja untuk membentuk sebuah komunitas dengan tujuan sebagai wadah untuk berekspresi dan mencari hiburan. Setelah bertahun-tahun komunitas terbentuk, para anggota mulai sadar bahwa UI-Daul memiliki potensi yang baik bagi diri mereka maupun desa Blega. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahmatullah dan Hilmi selaku informan sekaligus anggota komunitas Lancenk Kauman. Peneliti juga melihat bahwa adanya indikasi rasa bangga terhadap seni UI-Daul dengan bukti bahwa anggota komunitas memiliki visi yang sama untuk menyebarluaskan seni UI-Daul agar semakin banyak diketahui oleh masyarakat di luar desa Blega hingga luar Madura.

Kesadaran Kolektif Masyarakat Blega

Melalui proses terciptanya harmonisasi sosial di masyarakat desa Blega, peneliti menilai bahwa seni UI-Daul menjadi hal yang mempersatukan masyarakat melalui nilai-nilai

tradisional yang khas dimiliki masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat terhubung satu sama lain dan memiliki rasa kepemilikan terhadap seni UI-Daul dengan memberikan upaya-upaya untuk tetap menjaga kelestariannya. Dalam hal ini, seluruh komponen masyarakat bersatu dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan dan harapan yang terkandung dalam fenomena ini. Sebagaimana, dalam kajian harmonisasi sosial, Durkheim (dalam Campbell, 1994) menjelaskan bahwa harmonisasi sosial dapat tercapai melalui integrasi sosial, di mana individu terhubung satu sama lain dan memiliki kesadaran kolektif yang kuat terhadap nilai dan norma.

Kesadaran kolektif, menurut pemikiran Emile Durkheim (1984), merujuk pada pola pikir, norma, dan nilai yang diadopsi dan dibagikan oleh anggota suatu masyarakat. Durkheim, seorang sosiolog Prancis abad ke-19, meyakini bahwa kesadaran kolektif memainkan peran kunci dalam memelihara integritas sosial dan solidaritas masyarakat. Ia mengamati bahwa individu-individu dalam suatu kelompok cenderung berbagi keyakinan, moral, dan norma yang sama, yang menjadi dasar bagi integrasi sosial. Kesadaran kolektif menciptakan ikatan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berfungsi secara harmonis. Durkheim juga menyoroti pentingnya ritual dan simbol dalam memperkuat kesadaran kolektif, sebagai upaya untuk memelihara persatuan sosial dan menghindari anomie, atau kekacauan moral dan normatif dalam masyarakat.

Seni UI-Daul tidak hanya terdapat di desa Blega, melainkan banyak di desa-desa lainnya, seperti salah satunya desa Sumenep. Namun, dalam konteks desa Blega, seni UI-Daul memiliki keunikan di mana pertunjukan tidak hanya melibatkan pelaku atau pemain UI-Daul saja, melainkan terdapat kontribusi warga yang menghadiri acara kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa esensi dari pertunjukan seni UI-Daul dari desa Blega adalah kekompakan dari pihak-pihak yang terlibat, baik dari pemain UI-Daul warga desa.

Peneliti mengambil contoh pada fenomena kolaborasi seni UI-Daul dengan tarian khas Madura. Penari tersebut bukan bagian dari anggota komunitas Lancenk Kauman, melainkan warga desa yang memiliki keterampilan di bidang tarian dan bersedia untuk meningkatkan kualitas pertunjukan dari Lancenk Kauman. Di sisi lain, warga lainnya turut memberikan sorakan-sorakan yang memeriahkan dari lagu yang dibawakan pada seni UI-Daul. Adapun beberapa warga desa yang menghadiri acara tersebut dengan mengenakan baju pakaian adat Madura yang merupakan seragam dari seni UI-Daul oleh Lancenk Kauman. Hal tersebut seolah memberikan tanda/ciri bahwa sekumpulan orang yang menghadiri kegiatan tersebut merupakan bagian dari masyarakat desa Blega.

Hal tersebut merupakan sebuah kesadaran kolektif dari masyarakat untuk mengafirmasi nilai tradisional yang ingin disampaikan dari seni UI-Daul oleh Lancenk

Kauman. Durkheim juga mencirikan kesadaran kolektif sebagai "suara hati kolektif" yang mana merupakan totalitas atas kepercayaan dan sentimen yang lazim bagi rata-rata warga sehingga membentuk suatu sistem tertentu yang mempunyai kehidupannya sendiri. Di lain hal, terdapat relevansi yang dapat digambarkan pada fenomena masyarakat desa Blega di acara tersebut. Sebagian masyarakat bersama-sama untuk menyediakan dukungan konsumsi, baik makanan ringan maupun minuman, yang akan diberikan kepada Lancenk Kauman di acara kegiatan seni UI-Daul. Adapun warga lain yang memanfaatkan potensi ekonomi dari acara tersebut baik memanfaatkan lahan parkir dan pedagang-pedagang yang berjualan di lokasi.

Peneliti menilai bahwa hal tersebut merupakan sebuah sistem, di mana masyarakat memainkan perannya masing-masing, sehingga menghasilkan *output* berupa kemeriahan acara seni UI-Daul. Frank W. Elwell (2005) juga menjelaskan mengenai konsep kesadaran kolektif Durkheim, yang mana keinginan dan kepentingan diri sendiri dari setiap individu dipengaruhi oleh suatu kekuatan yang ada di luar individu. Peneliti menganggap bahwa konsep kesadaran kolektif Durkheim seolah ingin mengintegrasikan ide, nilai dan norma di masyarakat yang tergabung dari tiap individu dan menjadi suatu *standard* penerimaan individu terhadap suatu masyarakat, dengan demikian individu tersebut akan dianggap sebagai bagian dari mereka dan dihargai.

Hal tersebut sejalan dengan fenomena seni UI-Daul di desa Blega, yang mana setiap warga desa memiliki sebuah nilai dan moral tertentu terhadap seni UI-Daul sebagai kegiatan positif dan disepakati bersama. Oleh karena itu, beberapa remaja dipengaruhi oleh orang tua maupun orang lain untuk segera bergabung ke dalam komunitas Lancenk Kauman, dengan pertimbangan bahwa kegiatan yang mereka lakukan sebelumnya adalah kegiatan yang sia-sia, seperti aksi balap liar dan "nongkrong-nongkrong". Di sisi lain, peneliti juga melihat bahwa seni UI-Daul menjadi pemantik sikap proaktif masyarakat untuk bekerja sama dan menerapkan nilai gotong-royong.

SIMPULAN

Seni pertunjukan UI-Daul berawal dari sebuah tradisi musik tongtong, dimana musik tongtong merupakan sebuah kegiatan menabuh yang dilakukan sebagian orang menggunakan alat musik kentongan. Musik tongtong pada awalnya merupakan kegiatan ronda yang dihadiri oleh remaja desa. Kemudian tradisi ini berkembang dari alat kentongan yang digunakan untuk ronda menjadi alat music sebagai hiburan kegiatan mereka. Pada perkembangannya musik Tongtong ini berubah menjadi Orkes keliling. Kegiatan tersebut selalu mengalami perkembangan dan kemudian menjadi seni UI-Daul. Seni UI-Daul yang

berawal dinamai dengan UI-Gaul yang diartikan sebagai kegiatan yang gaul atau diterima semua kalangan. Penelitian ini juga melihat bahwa terdapat fenomena yang menarik terhadap kebudayaan Madura yang menjadi identitas masyarakat Madura. Dimana Perkembangan Seni UI-Daul yang menjadi kebudayaan madura memiliki manfaat baik dalam produktivitas remaja, hingga keharmonisan masyarakat di desa Blega.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Karnisius.
- Durkheim, Emile. (1984). *The Division of Labor*. New York: First Published PALGRAVE.
- Elwell, F.W. (2005). *The Classical Tradition: Malthus, Marx, Weber & Durkheim*. Oklahoma: Rogers State University.
- Safe'i, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish, CV BUDI UTAMA.
- Haryoto. (2020). *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*. Lampung: AURA – CV Anugerah Utama Raharja.
- Sumarto. (2018). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi"*. Institut Agama Islam Negeri Curup: Jurnal Literasiolog.
- Sunarto. (2001). *Pengetahuan bahan kulit untuk seni & industri/ Sunarto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M., Verhaak, C. (1993). *Estetika : Filsafat Keindahan / Fx. Mudji Sutrisno, Chriest Verhaak*. Yogyakarta: Kanisius.